

**PENGARUH *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN
SELF-EFFICACY DAN HASIL BELAJAR**

Yuniar Aprilia^{*1}, Tri Jalmo¹, Rini Rita T. Marpaung¹

¹ Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lampung

*Corresponding author, Hp: 085769632677, E-mail: aprilia.yuniar@gmail.com

Abstract: *The Effect of Problem Based Learning in Improving Self-Efficacy and Learning Outcomes.* This research aimed to figure out the effect of Problem Based Learning in improving self-efficacy and learning outcomes. The sample were students in SMPN 4 Metro chosen by purposive sampling. The design was pretest and posttest non-equivalent. The learning outcomes data were obtained from the average value of pretest, posttest, and N-gain that were analyzed by t-test. Self-efficacy data were obtained from observation and self assesment then were analyzed descriptively. The result showed that student's learning outcomes significantly increased that shown by the experiment class average value of N-gain (70,44) was higher than control class (48,33). Beside that, self-efficacy experiment class was "high" criteria (83,85). Therefore, it can be concluded that Problem Based Learning improves self-efficacy and student's learning result significantly.

Keywords: *learning outcomes, PBL, self-efficacy*

Abstrak: *Pengaruh Problem Based Learning dalam Meningkatkan Self-Efficacy dan Hasil Belajar.* Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model PBL terhadap *self-efficacy* dan hasil belajar siswa. Sampel adalah siswa di SMPN 4 Metro yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Desain penelitian ini adalah kelompok *pretest-posttest* tak ekuivalen. Data hasil belajar siswa yang diperoleh dari nilai *pretest*, *posttest*, dan *N-gain* yang dianalisis menggunakan uji-t. Data *self-efficacy* diperoleh melalui observasi dan penilaian diri kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa meningkat secara signifikan dengan rata-rata nilai *N-gain* kelas eksperimen lebih tinggi (70,44) dibanding kelas kontrol (48,33). Selain itu *self-efficacy* siswa kelas eksperimen berkriteria tinggi (83,85). Oleh karena itu, pembelajaran menggunakan model PBL berpengaruh meningkatkan *self-efficacy* dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Kata kunci: *hasil belajar, PBL dan self-efficacy*

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih rendah, baik dalam ranah kognitif maupun afektif belum menunjukkan hasil yang optimal. Salah satunya didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachman (2010: 87) yang mengatakan bahwa, prestasi hasil belajar ranah kognitif siswa memiliki prestasi belajar rendah yaitu ≤ 65 . Angka tersebut menunjukkan hasil belajar siswa dalam kelompok rendah khususnya hasil belajar IPA. Selain itu, hasil belajar ranah afektif juga kurang optimal dikembangkan. Salah satunya dalam bidang *mathematic/ science self efficacy*, hasil studi *Programme for International Student Assesment (PISA)* menempatkan Indonesia pada posisi 63 dari 64 negara anggota dengan skor di bawah rata-rata (PISA, 2012: 19). Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya hasil belajar afektif, salah satunya sikap percaya diri siswa akan kemampuannya (*self-efficacy*).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran IPA kelas VII di SMPN 4 Metro, menunjukkan *self-efficacy* siswa belum optimal dikembangkan. Hal tersebut tampak dari kurangnya keaktifan siswa selama pembelajaran, siswa hanya sekedar mengikuti pelajaran IPA, selain itu siswa hanya mendengarkan dan menerima materi yang disampaikan oleh guru dan juga siswa jarang ada yang berani mengutarakan pendapat, mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan guru, siswa sering menghindari tugas-tugas yang dirasa sulit. Guru juga menambahkan bahwa selama pembelajaran guru cenderung monoton dengan metode ceramah dan hanya sekedar memberi

penugasan kepada siswa sehingga keterampilan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan dan presentasi kurang tergal. Untuk itu salah satu upaya yang tepat adalah dengan memilih model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

Penggunaan model pembelajaran PBL adalah upaya yang tepat untuk mengakomodasi peningkatan *self-efficacy* siswa sekaligus meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran dengan model PBL merupakan model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiri*, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Hosnan, 2014: 295).

Pembelajaran dengan model PBL diharapkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan *self-efficacy* dalam dirinya. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Wiratmaja (2014: 5) yang mengatakan bahwa, model PBL lebih baik dibandingkan model pembelajaran langsung dalam upaya meningkatkan *self-efficacy*. Bertambahnya *self-efficacy* ini akibat adanya diskusi dan presentasi selama proses pembelajaran dengan model PBL berlangsung (Adnan dkk, 2011: 7).

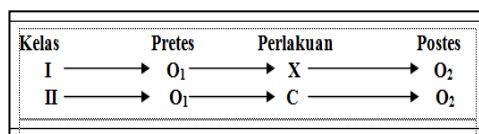
Berdasarkan uraian tersebut peneliti telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model PBL dalam Meningkatkan *Self-Efficacy* dan Hasil Belajar Siswa”.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2015 di SMP Negeri 4 Metro. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas VIIB (sebagai kelas eksperimen) dan siswa

kelas VIIC (sebagai kelas kontrol) yang dipilih dengan teknik *Purposive sampling*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *pretest-posttest* tak ekuivalen (Gambar 1).

Struktur desain penelitian ini sebagai berikut.



Ket: I = Kelas Eksperimen; II =Kelas Kontrol; O_1 = *pretest*; O_2 = *posttest*; X= Perlakuan dengan model PBL; C= Perlakuan dengan metode diskusi.

Gambar 1. Desain penelitian *Pretest-Posttest* tak ekuivalen (Riyanto, 2001: 43).

Data pada penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa data hasil belajar siswa pada ranah kognitif yang diperoleh dari nilai *pretest*, *posttest*, dan *N-gain* dan dianalisis menggunakan uji-t dengan taraf kepercayaan 5%. Data kualitatif berupa data *self-efficacy* yang diperoleh melalui lembar observasi *self-efficacy* siswa selama proses pembelajaran dan lembar penilaian diri yang diberikan setelah proses pembelajaran dan dianalisis secara deskriptif.

Tabel 1. Kriteria *N-gain*

<i>N-gain</i>	Kriteria
$g \geq 70$	Tinggi
$70 > g > 30$	Sedang
$g \leq 30$	Rendah

Sumber: dimodifikasi dari Hake (1999: 1)

Tabel 2. Tafsiran persentase *self-efficacy* siswa

Persentase (%)	Kriteria
76 – 100	Tinggi
51 – 75	Sedang
0 – 50	Rendah

Sumber: Bandura (2006: 312)

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Tabel 3. *Self-efficacy* siswa saat pembelajaran berlangsung

Indikator	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	$\bar{X} (\%) \pm Sd$	Kr.	$\bar{X} (\%) \pm Sd$	Kr.
a	$80,83 \pm 10,61$	T	$66,67 \pm 9,43$	S
b	$72,08 \pm 13,55$	S	$51,25 \pm 13,55$	S
c	$85,83 \pm 8,24$	T	$64,17 \pm 12,96$	S
d	$96,67 \pm 10,61$	T	$64,17 \pm 3,54$	S
$\bar{X} \pm Sd$	$83,85 \pm 10,26$	T	$61,56 \pm 6,98$	S

Ket : a = Tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan; b = Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan tanpa ragu-ragu; c = Berani presentasi di depan kelas; d = Mampu mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat waktu; Kr. = Kriteria; T = Tinggi; S = Sedang;

Tabel 3 memperlihatkan bahwa *self-efficacy* siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, siswa yang tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang diberikan, berani presentasi di depan kelas dan mampu mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat waktu ber kriteria “tinggi”, sedangkan pada kelas kontrol ber kriteria “sedang”. Pada indikator berani berpendapat,

bertanya, atau mengajukan pertanyaan baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol ber kriteria “sedang”, namun kelas eksperimen memiliki persentase lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Tingginya *self-efficacy* siswa pada kelas eksperimen juga ditunjukkan oleh data hasil penilaian diri siswa (Gambar 2).



Gambar 2. Penilaian diri *self-efficacy* siswa.

Berdasarkan Gambar 2 dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan *self-efficacy* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen pernyataan yang mendapatkan persentase tertinggi yaitu “yakin dapat mengerjakan tugas tepat waktu” dengan persentase 100%, dan “yakin akan berhasil pada materi yang telah dipelajari” dengan persentase 100%. sedangkan pada kelas kontrol persentase tertinggi yaitu pada pernyataan “yakin mampu menyelesaikan masalah yang sulit” dengan persentase 80%. Pernyataan yang mendapatkan persentase terendah pada kelas eksperimen yaitu

hanya 66,67% siswa yang aktif berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan. Sedangkan siswa lainnya tidak aktif berpendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan karena takut dikritik oleh guru dan teman. Sehingga, dapat diketahui bahwa rata-rata *self-efficacy* siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Peningkatan *self-efficacy* siswa, diikuti oleh peningkatan hasil belajar siswa (Tabel 4).

Tabel 4. Uji Statistik Nilai *Pretest*, *Posttest* dan *N-Gain*.

Data	Kel -as	\bar{X}	Kr	Uji t_1	Uji t_2
A	E	47,26	S	$t_{h(1,084)} <$	-
	K	43,87	S	$t_{t(1,671)} >$ BTS	
B	K	83,77	T	$t_{h(6,92)} >$	$t_{h(5,166)} >$
	E	70,80	T	$t_{t(1,671)} >$ BS	$t_{t(1,671)} >$
C	K	70,44	T	$t_{h(9,774)} >$	$t_{h(6,059)} >$
	E	48,33	S	$t_{t(1,671)} >$ BS	$t_{t(1,671)} >$

Ket.: A= *Pretest*; B= *Posttest*; C= *N-Gain*; K= Kontrol; E= Eksperimen; Kr.= Kriteria S= Sedang; T= Tinggi; BTS= Berbeda Tidak Signifikan; BS= Berbeda Signifikan.

Analisis *N-gain* hasil belajar pada uji t_1 didapatkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya *N-gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda secara signifikan. Pada uji t_2 didapatkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya *N-gain* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian serta analisis data memperlihatkan bahwa rata-rata *self-efficacy* siswa pada kelas eksperimen ber kriteria “tinggi” sedangkan *self-efficacy* siswa pada

kelas kontrol berkriteria “sedang” (Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL berpengaruh positif terhadap peningkatan *self-efficacy* siswa. Meningkatnya *self-efficacy* siswa dikarenakan tahapan kegiatan pembelajaran PBL melatih siswa untuk belajar mandiri dalam tindakan pemecahan masalah dan mendorong siswa agar lebih aktif dalam mencari informasi dan diskusi, sehingga secara tidak langsung *self-efficacy* siswa meningkat. Keaktifan siswa ditunjukkan selama pembelajaran saat mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), yaitu sebanyak 86,7% siswa eksperimen yakin mampu menemukan solusi dari masalah yang diberikan (Gambar 2). Hal tersebut didukung Arends (2009: 56) yang menyatakan bahwa, model PBL menuntut siswa untuk mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Senada dengan hasil penelitian Wiratmaja (2014: 5), yang mengatakan bahwa model PBL ini lebih baik dibandingkan model pembelajaran langsung dalam upaya meningkatkan *self-efficacy* siswa.

Rata-rata persentase nilai *self-efficacy* siswa paling tinggi terlihat pada indikator (d) mampu mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat waktu (Tabel 3). Sejalan dengan penilaian diri siswa yang menunjukkan 100% siswa kelas eksperimen yakin mampu menyelesaikan tugas tepat waktu (Gambar 2). Ketepatan waktu ini terjadi karena model PBL yang digunakan mampu membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah melalui kerja kelompok. Siswa saling mengajukan pertanyaan maupun jawaban selama diskusi bersama kelompok sehingga

kesulitan pemecahan masalah secara individu dapat diatasi melalui kerja kelompok ini, yang dapat berimplikasi dengan terselesaikannya tugas tepat waktu. Hasil tersebut didukung oleh Zimmerman (2000: 87), yang menyatakan bahwa *self-efficacy* dapat memotivasi pembelajaran siswa melalui pengaturan diri dalam menetapkan tujuan atau target, pengamatan diri, evaluasi diri, dan pengaturan strategi penggunaan waktu kerja untuk mencapai tujuan yang telah ditentukannya.

Self-efficacy siswa dengan nilai persentase terendah terlihat pada indikator berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan tanpa ragu dengan nilai 72,08 (Tabel 3). *Self-efficacy* pada indikator berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan tanpa ragu terlihat kurang optimal, sebab pada indikator ini *self-efficacy* siswa masih tergolong “sedang”. Hal tersebut diakibatkan siswa belum terbiasa untuk aktif berpendapat, mengajukan pertanyaan, atau menjawab pertanyaan. Hal ini ditunjukkan pada penilaian diri siswa kelas eksperimen (Gambar 2) hanya 66,67% siswa yang berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan. Sedangkan 33,33% siswa lainnya tidak aktif berpendapat, bertanya atau mengajukan pertanyaan selama pembelajaran karena takut dikritik oleh guru dan teman.

Penggunaan model PBL juga berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Penerapan model PBL memberikan efek terhadap peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan dari persentase nilai *N-gain* siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yakni sebesar 70,44 (Tabel 4) dengan kriteria “tinggi”. Hal ini dikarenakan

model PBL mengarahkan siswa untuk bekerja secara berkelompok dan aktif berdiskusi untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan. Adanya peran aktif siswa selama pembelajaran, membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dan berdampak pada hasil belajar yang baik. Konsisten dengan penelitian Karabulut (2002: 52) yang menyatakan bahwa pembelajaran PBL yang dilakukan secara berkelompok misalnya diskusi dalam kelompok kecil akan dapat memfasilitasi dibangunnya pengetahuan baru pada siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa ini juga didukung data penilaian diri siswa kelas eksperimen yang menunjukkan bahwa 100% yakin akan berhasil pada materi yang telah dipelajari dengan menggunakan model PBL (Gambar 2), sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 78,3% siswa yakin akan berhasil pada materi yang telah dipelajari dengan metode diskusi (Gambar 2). Hal tersebut membuktikan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model PBL lebih baik dibandingkan dengan siswa kelas kontrol. Sama halnya dengan penelitian Sungur, Tekkaya dan Geban (2006: 158) yang menunjukkan bahwa sebanyak 86,7% siswa kelas eksperimen menyatakan telah memahami prinsip dasar dan konsep dari materi yang diajarkan menggunakan model PBL sehingga mereka memperoleh skor lebih tinggi dalam test akademik.

Peningkatan hasil belajar siswa juga dikarenakan selama pembelajaran siswa dilatih untuk menemukan pemecahan masalah melalui LKPD berbasis masalah. Berikut contoh jawaban siswa pada LKPD 1 kelas eksperimen.

1. Berdasarkan wacana di atas, identifikasi zat/bahan yang menimbulkan gangguan, mekanisme zat/bahan tersebut dalam mengganggu, dan dampaknya bagi makhluk hidup di danau dan sekitarnya, dengan mengisi mengisi tabel di bawah ini!

Zat/bahan pengganggu	Mekanisme	Dampak bagi makhluk hidup di danau dan sekitarnya
Sampah Anorganik & Sampah Organik	Menutupi permukaan air danau yang	Menyebabkan cahaya matahari terhambat dan menghambat proses fotosintesis di tumbuhan air & alga yg menghasilkan oksigen dan mengakibatkan air danau berbau busuk dan menimbulkan pengendapan yang menyebabkan pendangkalan air serta mengakibatkan ikan, udang, kepiting yang mati.

Gambar 3. Jawaban siswa dengan skor 3 (LKPD.1 pertemuan 1 kelas eksperimen)

Komentar: siswa mampu mengidentifikasi zat/bahan pengganggu, mekanisme dalam menyebabkan gangguan, dan dampaknya bagi makhluk hidup dengan tepat dan lengkap sesuai dengan permasalahan pada wacana.

Berdasarkan Gambar 3 siswa memperoleh pengalaman dalam mengumpulkan informasi, mencari solusi dan menentukan solusi yang tepat untuk permasalahan yang diberikan secara kooperatif bersama kelompoknya. Akibatnya siswa mampu mengingat lebih lama alternatif jawaban yang telah mereka temukan sendiri dan memahami konsep lebih baik. Sehingga ketika diberikan soal yang sejenis (Gambar 4), siswa mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Hal ini didukung oleh Sungur, Tekkaya dan Geban (2006: 158), yang mengungkapkan bahwa banyak siswa setuju mereka memperoleh pemahaman konsep materi lebih baik selama pembelajaran menggunakan model PBL, sehingga siswa mampu mengaplikasikan konsep dasar yang telah mereka pelajari pada topik lainnya. Berikut contoh jawaban siswa pada kelas eksperimen.

Jawablah pertanyaan berikut!

- Kegiatan apakah yang dilakukan pada gambar di atas? Adakah hubungannya dengan pencemaran? Jelaskan!
- Tuliskan minimal 2 dampak kegiatan tersebut?
- Jika kegiatan di atas terjadi di sekitar tempat tinggalmu, upaya apa yang dapat kamu lakukan untuk mengatasi masalah tersebut?


Jawab,

1. Membuang Sampah ke Sungai. Menulisi di Sungai. Ada karena Sampah yang di buang ke Sungai akan membuat Sungai menjadi kotor karena sampah tersebut akan dan akhirnya Sampah tersebut akan mencemari air di Sungai tersebut dan akhirnya di dalamnya dapat mati dan akhirnya Sampah di Sungai dapat membahayakan air dan saat hujan akan meluap dan banjir. 2. Menulisi orang yang melakukannya agar tidak lagi melakukannya dan bergotong royong untuk membersihkan Sungai.

Gambar 4. Jawaban siswa dengan skor maksimal 7 (posttest kelas eksperimen)

Komentar: siswa mendapatkan skor maksimal 7 karena siswa mampu menjawab dengan benar, menjelaskan hubungan kegiatan manusia dengan pencemaran dan penjelasan yang diberikan siswa mendukung jawaban. Pertanyaan sejenis pernah dilatihkan melalui LKPD sehingga sebagian besar siswa mampu menjawab dengan benar

5. Perhatikan gambar di bawah ini! (skor 3)



Bagaimanakah hubungan kegiatan di atas dengan usaha mencegah pencemaran lingkungan? Jelaskan!


Jawab,

Sampah yang dibuang di tempat sampah dapat mengurangi sampah yang dibuang sembarangan. Bila sampah dibuang ditempatnya dapat mencegah tidak terjadinya pencemaran lingkungan yang dilakukan pada kegiatan diatas, dapat mengurangi pencemaran lingkungan (menjadi bersih) itu baik karena

Gambar 5. Jawaban siswa dengan skor maksimal 3 (soal posttest no.5 kelas eksperimen)

Komentar: siswa mendapatkan skor maksimal 3 karena siswa mampu menjelaskan hubungan membuang sampah pada tempatnya dengan usaha mencegah pencemaran lingkungan dengan tepat.

5. Perhatikan gambar di bawah ini! (skor 3)



Bagaimanakah hubungan kegiatan di atas dengan usaha mencegah pencemaran lingkungan? Jelaskan!

Jawab,

- Kegiatan diatas dapat mencegah pencemaran udara dan mencegah bau tidak sedap.
- Selayaknya
- Kegiatan membuang sampah sampai pada tempatnya agar mencegah udara mengurangi pencemaran.
- Kegiatan diatas dilakukan oleh anak-anak yang berarti kegiatan membuang sampah pada tempatnya harus dilaksanakan sejak dini.

Gambar 6. Jawaban siswa dengan skor 0 (soal posttest no.5 kelas eksperimen)

Komentar : siswa mendapatkan skor 0 karena memberikan jawaban yang salah.

Skor terendah terlihat pada pertanyaan soal no.5. Meskipun sebagian siswa mampu menjawab dengan benar, beberapa diantaranya masih sulit untuk mengungkapkan jawaban (Gambar 5 dan Gambar 6).

Rendahnya perolehan nilai pada pertanyaan no.5 memperlihatkan kurangnya kemampuan siswa untuk memahami maksud pertanyaan pada soal. Selama mengerjakan soal siswa sering menanyakan kepada guru maksud dari pertanyaan pada soal no.5, padahal dalam LKPD siswa sudah dilatih untuk mengerjakan pertanyaan yang bersifat *ill-structure* (Gambar 3). Namun ketika diberikan soal yang sedikit berbeda (Gambar 5) siswa masih merasa bingung, akibatnya beberapa siswa belum dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa selama ini siswa lebih sering mengerjakan masalah yang sifatnya teoritis dan sudah jelas jawabannya. Hal ini juga memberikan gambaran tentang bagaimana pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru,

sehingga siswa belum terbiasa menyelesaikan masalah berdasarkan analisis.

Uraian di atas menyimpulkan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kontrol. Selain itu dengan menggunakan model PBL, *self-efficacy* siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Penggunaan model PBL juga mendapat tanggapan yang positif dari siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Akinoglu dan Ruhan (2007: 79), dengan menggunakan model PBL siswa menjadi lebih menikmati pembelajaran, siswa merasa senang dalam berdiskusi dengan anggota kelompok, siswa menjadi lebih memahami materi ketika berhasil menemukan solusi pemecahan masalah yang diberikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Peneliti menyarankan selama pembelajaran guru hendaknya memperhatikan waktu yang tepat untuk membantu siswa dan membiarkan siswa untuk menemukan solusi dari masalah yang diberikan sehingga tidak mengurangi kebebasan siswa untuk mengekspresikan kemampuannya. Bagi penelitian selanjutnya yang akan menggunakan model pembelajaran PBL hendaknya lebih memperhatikan kesesuaian soal

dengan konstruksi, isi dan bahasa yang sesuai dengan tingkatan siswa agar lebih mudah dimengerti.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnan, N. L., W. Karomiah, W. Abdullah, dan Y. Awang. 2011. Would Problem Based Learning Affect Student's Generic Competencies. *African Journal of Education and Technologi*. Vol.1, No.3: 1-14.
- Arends, R. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Akinoglu, O dan Ruhan, T. 2007. The Effects of Problem Based Active Learning in Science Education on Students' Academic Achievement, Attitude and Concept Learning. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*. Vol.3, No.1: 71-81.
- Bandura. 2006. *Guide For Constructing Self-Efficacy Scales*. New York: Information Age Publishing.
- Hake, R.R. 1999. *Analizing Change/Gain Score*. (Online), (<http://www.physics.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange - Gain.pdf>, diakses pada hari Selasa 3 Februari 2015. Pukul 13:42 WIB).
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Karabulut, U. S. 2002. *Curricular Elements of Problem-Based*

Learning That Cause Developments of Self-Directed Learning Behaviors Among Students and Its Implications on Elementary Education. (Thesis) University of Tennessee.

PISA. 2012. *Snapshot of Students, Engagement, Drive and Self Belief.* (Online), (<http://www.-oecd.pisa.org>, diakses pada hari jumat 27 februari 2015 pukul 08:47 WIB).

Rachman, S. N. 2010. *Hubungan Tingkat Rasa Percaya Diri dengan Hasil Belajar.* (Skripsi) Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Riyanto, Y. 2001. *Metodologi Pendidikan.* Jakarta: SIC.

Sungur, S., C.Tekkaya, dan O. Geban. 2006. Improving Achievement Trough Problem-Based Learning. *Middle East Technical University, Turkey* Vol.40, No.4: 155-160.

Wiratmaja. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap *Self-Efficacy* dan Emotional Intelligence Siswa SMA. *E-journal program pascasarjana universitas pendidikan ganessa.* Vol.4: 1-11.

Zimmerman, B. J. 2000. Self-efficacy: an Essential Motive to Learn. *Contemporary Educational Psychology.* Vol. 25: 82-91.